

Islamisasi Ilmu sebagai Model Integrasi dalam Membangun Relasi antara Ilmu dan Agama (Tinjauan Historis-Filosofis)**Ma'rifatul Munawaroh, Vaesol Wahyu Eka Irawan**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: vaesolwahyu82@gmail.com

Abstract: Islamization of knowledge emerged when the first world conference was held on Islamic education in Mecca on March 31 to April 8, 1977 with the theme, "Basic for an Islamic Education System". The Islamization of science as one of the integration models is affirmed by Arqom Kuswanjono, that the best model of the relationship between science and religion is an integration model, of course when compared with the other three models, conflict, independence and dialogue. While in the Indonesian context, Mulyadi Kartanegara identified four types of Islamization of the knowledge practiced; integration of science and religion, modernization, "ayatisasi": Islamic Justification of Modern Science, and "Islamic cultivation": Scientification of Islam.

Keywords: Islamization, Integration, Science, Religion.

PENDAHULUAN

Tahun 1960-an dan 1970-an beberapa sarjana Muslim mulai berbicara tentang ilmu islami, seperti Syed Muhammad Naquib al Attas dengan konsep dewesternisasi pengetahuan, dan Ismail Raji al Faruqi dengan gagasan islamisasi pengetahuan. Pandangan-pandangan ini kemudian disokong oleh Jaafar Syekh Idris¹ dan beberapa sarjana Muslim lainnya. Di sisi yang lainnya adalah Ziauddin Sardar,² lebih tegas lagi dengan mengusung gagasan perlunya paradigma baru

¹ Jaafar Syekh Idris, *The Islamization of the Science: Philosophy and Methodolog*, The American Journal of Islamic Social Sciences, Vol. 4. No. 2, 1987, hlm. 201.

² Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, Terj. A.E. Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hlm. 35.

sebagai parameter ilmu-ilmu Islami. Beberapa sarjana Muslim Indonesia juga melibatkan diri dalam perbincangan ini, AM Saifuddin,³ Herman Soewandi, dan Mulyadhi Kartanegara.

Islamisasi ilmu sebagai salah satu model integrasi ditegaskan oleh Arqom Kuswanjono, bahwa model relasi antara ilmu dan agama yang terbaik adalah model integrasi, tentu kalau dibandingkan dengan tiga model yang lainnya, konflik, independensi, dan dialog.⁴ *Pertama*, model konflik, dalam model ini ilmu dan agama adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan, bahkan saling berlawanan. Kebenaran ilmu menegasi kebenaran agama, demikian pula sebaliknya. *Kedua*, model independensi, dalam model ini ilmu dan agama meskipun tidak dapat dipertemukan namun keduanya tidak saling berlawanan. Ilmu dan agama keduanya saling menghormati otoritas kebenaran masing-masing, sehingga tidak terjadi konflik. *Ketiga* model dialog, ilmu dan agama memiliki bahasa, metode dan ukuran kebenaran yang masing-masing berbeda, namun tidak saling berlawanan, bahkan saling mengisi.

Keempat, model integrasi, ilmu dan agama merupakan dua hal yang pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mendukung keberadaan satu sama lain.⁵ Tipologi integrasi sendiri memiliki beberapa model, yaitu Islamisasi ilmu,⁶ integrasi teologis,⁷ agama sebagai

³ AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, Ed. Ahmadie Thaha, Rusdiono, dan Tata Septayuda, (Jakarta: PT PPA Consultants, 2010), hlm. 49-92).

⁴ Arqom Kuswanjono, *Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Filsafat Mulla Sadra*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010), hlm. 166. Tipologi yang dikemukakan Arqom Kuswanjono bersumber dari Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 47-100.

⁵ Khozin, *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-langkahnya*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 57-8.

⁶ Islamisasi pengetahuan kontemporer dalam Syed Muhammad Naquib al Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993) dan Islamisasi pengetahuan modern dalam Islam'il Raji al Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Herndon: IIIT, 1989. Ismail Raji al Faruqi, "Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective", dalam Islam: *Source and Purpose of Knowledge*, Herndon: IIIT, 1982.

⁷ Model ini menempatkan perkembangan teologi sejalan dengan perkembangan ilmu. Pemahaman teologi sebagaimana ilmu dapat direkonstruksi secara terus-menerus. Bahkan atas nama belajar dari ilmu – dengan tetap memperhatikan ajaran dasarnya – pemahaman teologi dapat berubah. (Ian

konfirmasi ilmu,⁸ dan pengilmuan Islam.⁹ Secara spesifik tulisan ini akan membahas tentang model yang pertama, yaitu islamisasi ilmu sebagai model integrasi dalam membangun relasi antara ilmu dan agama (tinjauan historis dan filosofis).

PEMBAHASAN

Islamisasi Ilmu dalam Tinjauan Historis

Secara historis, ide gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada 31 Maret hingga 8 April tahun 1977 dengan tema, “*Basic for an Islamic Education System*”. Konferensi yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University dan Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan serta penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al Attas dalam makalahnya yang berjudul “*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*”, dan Ismail Raji al Faruqi dalam makalahnya “*Islamicizing social science*.”¹⁰

G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Siblings, or Partners?*, Terj. E.R. Muhammad, Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama, (Bandung: Mizan, 2002).

⁸ Bentuk dari integrasi yang dimaksud adalah mengakarkan ilmu beserta asumsi metafisisnya padapandangan dasar agama tentang realitas. (John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004).

⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

¹⁰ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 330, dalam <http://inpasonline.com/islamisasi-ilmu-pengetahuan-tinjauan-atas-pemikiran-syed-m-naquib-al-attas-dan-ismail-r-al-faruqi/> diakses hari Senin, 15 April 2019, pukul 21:36 WIB.

Wan Mohd Nor¹¹ dan Dawam Rahardjo menggambarkan adanya polemik tentang siapa penggagas atau pencetus utama konsep islamisasi ilmu antara al Attas dengan al Faruqi.

“Penyebutan islamisasi pengetahuan langsung terkait dengan nama Ismail al Faruqi, seorang sarjana kelahiran Palestina... bermukim di Amerika Serikat... Tetapi orang-orang Malaysia mengatakan bahwa pencetus ide islamisasi pengetahuan itu adalah Naquib al Attas... Tetapi ide itu ‘dicuri’ oleh Ismail al Faruqi.”¹²

Ada pendapat yang mengatakan kalau pun al Attas dianggap yang pertama kali melontarkan gagasan islamisasi ilmu, maka al Faruqi adalah yang mempopulerkannya melalui *masterpiece*-nya, *Islamization of Knowledge; General Principles and Work Plan*.¹³

Islamisasi ilmu merupakan salah satu bentuk respon ilmuwan Muslim terhadap perkembangan sains modern dan dampak yang ditimbulkannya. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga perspektif:¹⁴ *pertama*, kelompok Bucaillian, atau pengikut Maurice Bucaillian, seorang ahli bedah Perancis, penulis buku *La Bible le Coran et la Science*.¹⁵ Kelompok ini beranggapan bahwa ilmu bersifat universal dan netral dan semuanya dapat diketemukan dalam al Qur'an. *Kedua*, kelompok islamisasi ilmu. Kelompok ini ingin membangun persemakmuran ilmu di Negara-negara Islam. Dua tokoh penting yang tergabung dalam kelompok ini Syed Muhammad Naquib al Attas dan Ismail Raji al Faruqi. *Ketiga*, kelompok yang ingin membangun paradigma (epistemologi) Islam, meliputi paradigma pengetahuan dan perilaku. Kelompok ini diwakili Ziauddin Sardar dan Fazlur Rahman.¹⁶

¹¹ Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 61.

¹² M. Dawam Rahardjo, *Strategi Islamisasi Pengetahuan*, dalam Kata Pengantar untuk Buku *Gagasan dan Pendekatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Moeflich Hasbullah ed. (Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO, 2000), hlm. XII.

¹³ Arqom Kuswanjono, *Integrasi Ilmu...* hlm. 72.

¹⁴ Khozin, *Pengembangan Ilmu...* hlm. 50-1.

¹⁵ Diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi, *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990).

¹⁶ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2011), hlm. 43.

Pemicu munculnya gagasan-gagasan itu, sejalan dengan makin disadari ketimpangan-ketimpangan yang merugikan akibat terpisah dan terkotak-kotaknya sains dan agama, antara lain berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, tetapi semakin meninggalkan nilai-nilai etis dan agamis. Sebaliknya, agama yang tidak mendapat dukungan ilmu dan teknologi disinyalir juga semakin tidak mendapat tempat, bahkan tidak “laku” di lingkungan masyarakat modern yang “ilmiah-minded”.¹⁷

Menurut Mulyadi Kartanegara, gagasan islamisasi ilmu hingga saat ini berkembang dalam beberapa aliran pemikiran (*schools of thought*), yaitu al Attas dengan ISTAC, al Faruqi dengan IIIT, Nasr dan Bakar dengan IAIS. Sementara Bastaman membagi dalam aliran pemikiran “Dewesternisasi ilmu” (al Attas), “Islamisasi ilmu” (al Faruqi), dan gerakan-gerakan seperti *Association of Muslim Social Scientists* (AMSS). Aliran-aliran pemikiran ini membangun intitusi sebagai penyokong persebaran gagasannya, untuk menarik pengikut dan melakukan kaderisasi. Untuk perkembangan islamisasi ilmu di Indonesia sendiri, tampak agresif sejak awal tahun 2000-an, lebih-lebih sejak beberapa STAIN/IAIN berubah menjadi UIN yang boleh dibilang sebagai proyek eksperimen islamisasi ilmu pada perguruan tinggi di bawah naungan kementerian Agama.¹⁸

Gagasan islamisasi ilmu al Faruqi yang dituangkan dalam bukunya sangat terkenal di kalangan aktivis. Buku terjemahan islamisasi ilmu yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka cukup mempopulerkan namanya di kalangan aktivis Muslim di tanah air, khususnya di sekitar kampus. Tetapi karena jarak Indonesia dan Malaysia yang lebih dekat didukung sebagai bangsa serumpun, maka dalam beberapa tahun belakangan islamisasi ilmu di Indonesia lebih banyak disuarakan murid-murid al Attas melalui tulisan mereka, terutama dalam majalah atau jurnal Islamia dan juga melalui jurnal Islamia Republika kerjasama INSIST dengan harian Republika. Kendati nama dan gagasan al Faruqi masih muncul di dalam

¹⁷ Hanna Djumhana Bastaman, “Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi”, Jurnal Ulumul Qur’an, Vol. II 1991/1411 H., hlm. 12.

¹⁸ Khozin, *Pengembangan Ilmu...*, hlm. 54.

terbitan dua jurnal ini, tetapi al Attas lebih dikedepankan karena faktor murid-muridnya. Ini tentu tidak mengurangi kredibilitas pandangan al Faruqi tentang islamisasi ilmu.

Islamisasi Ilmu dalam Tinjauan Filosofis

Islamisasi bermakna pembebasan manusia dari tradisi, magis, mitologis, animistis, budaya nasional, dan dari pengendalian sekuler atas nalar dan bahasanya.¹⁹ Seorang Muslim adalah yang nalar dan bahasanya tidak lagi dikendalikan oleh ilmu gaib, mitologi, animisme, takhayul, tradisi-tradisi nasional, dan kulturalnya serta sekularisme. Islamisasi tidak hanya mengandung makna proyek keilmuan, frasa ini sudah menjadi symbol gerakan, suatu upaya untuk bangkit dan melakukan perlawanan terhadap kooptasi budaya oleh bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Muslim melalui ilmu pengetahuannya.

Istilah ilmu di Indonesia, sudah menjadi kelaziman digabungkan dengan istilah pengetahuan, sehingga menjadi “ilmu pengetahuan”. Pengetahuan diartikan dengan “segala sesuatu yang diketahui”. Ilmu pengetahuan berarti gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat.²⁰ Tanpa difrasakan dengan pengetahuan, dalam KBBI “ilmu” diartikan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu dalam bidang (pengetahuan) itu. Dengan demikian, penyebutan “ilmu” tanpa diikuti kata “pengetahuan” maksudnya sudah bisa dimengerti sebagai pengetahuan sains, atau pengetahuan yang disusun melalui kaidah-kaidah ilmiah dan bersifat rasional-empiris.²¹

Ungkapan “islamisasi ilmu” dalam batas-batas tertentu menyesatkan karena memberi konotasi bahwa semua pengetahuan, termasuk pengetahuan Islam tradisional yang berdasarkan al Qur’an dan Sunnah yang dikembangkan oleh

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al Attas, *Islam dan Secularism*, (Kuala Lumpur: Art Printing Works, 1993), Second Impression, hlm. 182.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi offline.1.1. tahun 2010.

²¹ Khozin, *Pengembangan Ilmu...*, hlm. 59.

Sarjana Muslim tempo dahulu dianggap tidak islami. Padahal pengetahuan Islam tradisional tentu sudah mengintegrasikan rasio, intuisi, dan wahyu, serta pemenuhan kebutuhan spiritual dan material. Dengan kata lain, pengetahuan Islam tradisional pada tingkat ontologi, epistemologi, dan aksiologi telah terintegrasi. Oleh karenanya, untuk menghindari kesesatan istilah itu, al Attas misalnya, secara konsisten menekankan dan menggunakan frasa “islamisasi ilmu kontemporer” atau “islamisasi ilmu masakini”. Bahkan al Faruqi juga menggunakan frasa “islamisasi ilmu modern”, meskipun kemudian ia cenderung menggunakan frasa “islamisasi disiplin”.

Lebih maju dari al Attas, al Faruqi mengambil satu tahapan lebih lanjut dalam mengkonkretkan pandangannya. Ia menyusun rencana kerja untuk islamisasi ilmu modern yang mencakup lima tujuan dari kerangka kerjanya (*the objective of the workplan*), yaitu:²²

- a. untuk menguasai disiplin-disiplin ilmu modern;
- b. untuk menguasai khazanah warisan Islam;
- c. untuk membangun relevansi Islam yang spesifik ke setiap wilayah ilmu pengetahuan modern;
- d. untuk mencari cara bagi sintesis kreatif antara warisan Islam dengan ilmu pengetahuan modern;
- e. untuk mengarahkan pemikiran Islam pada lintasan yang membawanya ke pemenuhan rencana Allah.

Untuk mencapai tujuan kerangka kerja tersebut, al Faruqi selanjutnya mengurai 12 tahap yang harus dilalui:²³

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern: penguasaan kategoris.
- b. Survei disiplin ilmu.
- c. Penguasaan khazanah Islam: suatu antologi.
- d. Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisis.

²² Ismail Raji al Faruqi, *Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective*, dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge*, (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 53.

²³ *Ibid.*, hlm. 53, 54-62.

- e. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu.
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern: tingkat perkembangannya di masa kini.
- g. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam: tingkat perkembangannya dewasa ini.
- h. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam.
- i. Survey permasalahan yang dihadapi manusia.
- j. Analisis kreatif dan sintesis.
- k. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: buku-buku dasar tingkat universitas.
- l. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamisasikan.

Pandangan islamisasi ilmu secara epistemologis dikembangkan dan dierabolasi di atas prinsip dasar tauhid yang terdiri lima macam kesatuan, yaitu: keesaan Tuhan (*the unity of Allah SWT*), kesatuan ciptaan (*unity of creation*), kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan (*unity of truth and unity of knowledge*), kesatuan hidup (*unity of life*), dan kesatuan manusia (*unity of humanity*).

Ada beberapa tipe islamisasi ilmu dari yang supervisial sampai dengan bentuk yang agak mendasar atau kompleks:²⁴

Pertama, similarisasi adalah menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama. Similarisasi yang semu dapat mengakibatkan biasanya sains dengan direduksinya agama ke taraf sains.

Kedua, paralelisasi adalah menganggap sejalan konsep yang berasal dari al Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains. Paralelisasi sering digunakan sebagai scientific explanation atas kebenaran ayat-ayat al Qur'an dalam rangka penyebaran syiar Islam kepada kelompok masyarakat tertentu.

²⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Islamisasi Sains...*, dalam Khozin, *Pengembangan Ilmu...* hlm. 85-6.

Ketiga, komplementasi adalah antara sains dan agama bersifat saling mengisi dan memperkuat, mengabsahkan/justifikasi satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.

Keempat, komparasi adalah membandingkan konsep/teori sains dengan agama mengenai gejala-gejala yang sama, seperti teori motivasi dari psikologi dibandingkan dengan konsep motivasi dari al Qur'an.

Kelima, induktivikasi adalah asumsi-asumsi dasar teori-teori ilmiah yang didukung temuan-temuan empiris dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisika/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al Qur'an mengenai hal tersebut.

Keenam, verifikasi adalah mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran ayat-ayat al Qur'an.

Islamisasi Ilmu dalam Konteks Indonesia

Islamisasi dalam konteks Indonesia dimaknai dengan pribumisasi dan santrinisasi atau reislamisasi untuk menunjuk pada kegiatan pengislaman masyarakat nusantara sebagai proses yang terus berlangsung sepanjang sejarah Islam. Dalam pengertian ini, terminologi islamisasi mungkin dianggap menyeramkan, karena kurang bersahabat bagi kalangan non-Muslim. Karena itu, kadang digunakan pribumisasi Islam yang dianggap lebih populis dan jauh dari kesan menyeramkan.²⁵

Mulyadi Kartanegara berpendapat bahwa gagasan islamisasi ilmu di Indonesia tidak benar-benar dipahami dan dihargai, karena semua pembaharu Islam umumnya adalah pendukung ilmu pengetahuan modern. Sebagian besar mereka memandang sains bersifat universal, obyektif, bebas nilai, dan bahkan untuk beberapa memandang sains paralel dengan Islam. Akhirnya memandang bahwa islamisasi ilmu tidak diperlukan karena sudah Islam. Ini adalah situasinya

²⁵ Khozin, *Pengembangan Ilmu...* hlm. 54-5.

di Indonesia, ada kemajuan sekaligus resistensi dan hambatan untuk dipahaminya masalah islamisasi ilmu.²⁶

Mulyadi Kartanegara mengidentifikasi empat tipe islamisasi yang dipraktikkan di Indonesia;

- a. Integrasi ilmu dan agama. Harun Nasution dipandang tokoh yang berjasa besar dalam mereformasi IAIN, bahkan bisa dikatakan semua IAIN/UIN berada di bawah pengaruhnya. Dengan menyebut integrasi berarti terbuka dan dialogis. Integrasi juga menyiratkan kritis dalam penerimaan ilmu apapun, termasuk ilmu-ilmu sekuler. Maka, mereka tidak menggunakan istilah islamisasi ilmu, karena istilah ini cenderung eksklusif. Oleh karena itu, bertentangan dengan sikap inklusif yang mereka ingin mengadopsinya. Jenis islamisasi ini diwakili oleh UIN Jakarta.
- b. Dewesternisasi dan desekularisasi. Islamisasi ilmu harus dimulai dengan dewesternisasi dalam arti mengisolasi elemen kunci dan konsep yang membentuk budaya dan peradaban Barat, dan dari setiap cabang ilmu masa kini. Di Indonesia jenis islamisasi ini diwakili oleh dua institusi: 1) dalam bentuk institusi penelitian, yaitu INSIST (*Institut for the Study of Islamic Thought and Civilization*) Jakarta; dan 2) dalam bentuk lembaga pendidikan formal, yaitu UNISULA (Universitas Sultan Agung) Semarang.
- c. “Ayatisasi ilmu”: *Islamic justification of modern science*. Yaitu pembenaran Islam atas ilmu pengetahuan modern. Mereka yakin bahwa pengetahuan modern sepenuhnya berkesesuaian dengan doktrin Islam. Apa yang harus dilakukan tidak begitu banyak mengkritik, tetapi mendukung atau membenarkan dengan mengutip ayat-ayat al Qur’an dan Hadits yang relevan. Banyak buku telah ditulis dengan pendekatan ini di berbagai bidang, seperti biologi, matematika, dan fisika dan banyak lembaga telah mengadopsi islamisasi ilmu jenis ini, termasuk UIN Malang, IPB, ITB, dan bahkan Kementerian Agama.

²⁶ Mulyadi Kartanegara, *Islamization of Knowledge and its Implementation: A Case Study of CISPI*, dalam Khozin, *Pengembangan Ilmu...* hlm. 87.

- d. *Scientification of Islam* (pengilmuan Islam) adalah obyektivikasi dengan mengubah dalil-dalil normative agama menjadi teori ilmiah, norma keagamaan sebagai pengalaman manusia, selanjutnya selanjutnya dibangun ilmu. Konsep ini digagas oleh Kuntowijoyo, menurutnya istilah islamisasi ilmu adalah reaksi dan dengan demikian adalah apologis, sementara pengilmuan Islam adalah proaktif menyiratkan penerimaan prestasi orang lain. Bagi Kuntowijoyo yang harus diislamkan adalah subyeknya, bukan sains itu sendiri.

SIMPULAN

Al Attas dan Al Faruqi keduanya adalah tokoh yang berada di garis depan dalam usaha mengidentifikasi problem yang dihadapi umat Islam. Pandangan keduanya bisa ditarik benang merahnya bahwa problem terbesar yang dihadapi umat Islam adalah ilmu pengetahuan yang telah dibaratkan. Pandangan ini kemudian mendorong mereka untuk menyusun gerakan islamisasi ilmu. Melalui institusi yang berbeda mereka melakukan gerakan islamisasi ilmu dengan pendukung masing-masing yang terus bertambah setiap saat.

DAFTAR PUSTAKA

- AM Saefuddin, 2010, *Islamisasi Sains dan Kampus*, Ed. Ahmadie Thaha, Rusdiono, dan Tata Septayuda, Jakarta: PT PPA Consultants.
- Arqom Kuswanjono, 2010, *Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Filsafat Mulla Sadra*, Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Hanna Djumhana Bastaman, “*Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi*”, Jurnal Ulumul Qur’an, Vol. II 1991/1411 H.
- H.M. Rasjidi, 1990, *Bibel, Qur’an, dan Sains Modern*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Ian G. Barbour, 2002, *When Science Meets Reigion: Enemies, Sragers, or Patners?*, Terj. E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, Bandung: Mizan.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Ismail Raji al Faruqi, 1982, "*Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective*", dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge*, Herndon: IIIT.

-----, 1989, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Herndon: IIIT.

Jaafar Syeikh Idris, 1987, *The Islamization of the Science: Philosophy and Methodology*, The American Journal of Islamic Social Sciences, Vol. 4. No. 2.

John F. Haught, 2004, *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias, Bandung: Mizan Pustaka.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi offline.1.1. tahun 2010.

Khozin, 2016, *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-langkahnya*, Jakarta: Kencana.

Kuntowijoyo, 2006, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

M. Dawam Rahardjo, 2000, *Strategi Islamisasi Pengetahuan*, dalam *Buku Gagasan dan Pendekatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Moeflich Hasbullah ed. Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO.

M. Zainuddin, 2011, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Naila Pustaka.

Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa.

Mulyadi Kartanegara, *Islamization of Knowledge and its Implementation: A Case Study of CISPI*.

Syed Muhammad Naquib al Attas, 1993, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC).

Wan Mohd Wan Daud, 2003, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., Bandung: Mizan.

Ziauddin Sardar, 1998, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, Terj. A.E. Priyono, Surabaya: Risalah Gusti.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**